

POLA ZONASI BANGUNAN PADA KAWASAN PONDOK PESANTREN

**Taufiq Rizza Nuzuluddin, Adi Sasmito, Mutiawati Mandaka, Sharfina Bella
Pahleva Wahyono, dan Fiki Reza Pratama**

Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pandanaran

Email: taufiqrizza@unpand.ac.id, adisas@unpand.ac.id, mutia.mandaka@unpand.ac.id,
sharfina.bella@unpand.ac.id, dan fikireza2612@gmail.com

Abstrak

Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, memperlihatkan variasi dan keunikan melalui fasilitas pendidikan yang disediakan. Fasilitas-fasilitas ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mencerminkan visi dan misi masing-masing pesantren. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Pabelan Magelang, Pondok Pesantren Nurul Islam Tenganan Semarang, dan Pondok Pesantren ICBB Yogyakarta. Pendekatan dalam pembinaan dan pengembangan santri beragam sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan masing-masing lembaga. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman ilmiah tentang zonasi kawasan pondok pesantren, mengidentifikasi berbagai ruang yang ada di dalamnya, serta menjelaskan manfaatnya. Metode penelitian melibatkan studi komparatif terhadap tiga lokasi pondok pesantren dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, studi literatur, dan eksplorasi internet, analisis perbandingan, serta interpretasi hasil perbandingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Pabelan unggul dalam kelengkapan fasilitas pembelajarannya. Setiap pesantren memiliki karakteristik unik dalam menyediakan fasilitas tambahan, menciptakan lingkungan pendidikan yang beragam sesuai dengan nilai-nilai dan misi masing-masing lembaga.

Kata kunci: *Lembaga Pendidikan, Pondok Pesantren, Zonasi.*

Pendahuluan

Pesantren atau Pondok pesantren, sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan yang menerapkan ajaran islam paling lama di Indonesia memiliki akar sejarah yang kuat. Dibangun oleh para ulama, tokoh umat, pendidik, bahkan para dai, pondok pesantren muncul sebagai bentuk panggilan keagamaan dalam upaya menyebarkan ajaran-ajaran Islam. Dewasa ini, pondok pesantren merambah menjadi pusat kultural dan sosial masyarakat muslim (Hafidhuddin, 2023).

Bentuk kebudayaan yang tercipta dalam lingkungan pondok pesantren dipenuhi oleh nilai-nilai ajaran agama Islam. Pondok pensantren memiliki budaya yang khas dan unik. Pada bidang seni di pondok pesantren biasanya terkait dengan seni musik dan seni kaligrafi. Seni musik di pondok pesantren biasanya berupa sholawat, qasidah, dan marawis. Sholawat adalah lagu-lagu yang memuji Nabi Muhammad SAW, qasidah adalah lagu-lagu yang menceritakan tentang keagungan Allah SWT, sedangkan marawis adalah lagu-lagu yang dimainkan dengan alat musik rebana (Hasani, 2022). Seni kaligrafi

juga menjadi bagian dari kebudayaan pondok pesantren. Kaligrafi merupakan istilah lain dari typography (seni penulisan) huruf Arab yang dipraktikkan dengan keindahan dan unsur artistik. Kaligrafi biasanya dipelajari oleh para santri sebagai bagian dari pembelajaran ilmu agama Islam (Rahman, 2011). Setiap pondok pesantren memiliki keunikan dan keberagaman dalam fasilitas penunjang pendidikan yang mereka sediakan. Penting untuk dicatat bahwa fasilitas tambahan ini tidak hanya mencerminkan kebutuhan praktis, tetapi juga mencerminkan visi dan misi dari masing-masing pondok pesantren. Ini menunjukkan bahwa setiap pondok pesantren memiliki pendekatan yang berbeda terhadap pembinaan dan pengembangan santri, sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan mereka sendiri (Muhajirin, 2022).

Setiap perencanaan bangunan atau kawasan konsep zoning akan selalu ditemui (Ashila, 2020). Begitu juga dengan perencanaan bangunan pondok pesantren. Tahapan ini melibatkan perencanaan yang matang untuk menciptakan lingkungan yang optimal dan berfungsi dengan baik. Zoning diterapkan dengan mempertimbangkan kegiatan yang berlangsung di dalam bangunan, membentuk pengelompokan antar pengguna. Dalam konteks ini, zonasi dibagi menjadi tiga kategori utama: zona publik, zona semi publik, dan zona privat (Ashila, 2020; Goenadi, 2022).

- Zona publik merujuk pada ruang yang terbuka untuk umum, Zona publik adalah sebuah wilayah yang secara umum terbuka untuk diakses oleh siapa pun tanpa batasan tertentu. Tempat ini seringkali terletak di sekitar jalan atau pintu masuk, menciptakan suasana yang ramai dengan kebisingan dan lalu lintas aktivitas yang tinggi.
- Zona semi publik adalah area yang dapat diakses oleh sejumlah orang tertentu, contohnya ruang pertemuan. Zona semi-publik, merupakan bagian dalam sebuah bangunan yang penggunaannya memerlukan izin dari pemilik atau pengelola. Wilayah ini sering ditempatkan di bagian tengah bangunan, menawarkan suasana dengan tingkat kebisingan dan lalu lintas aktivitas yang sedang.
- Sementara itu, zona privat adalah ruang yang memiliki akses terbatas dan biasanya hanya dapat diakses oleh individu atau kelompok tertentu. Cenderung terletak di lokasi yang jauh dari jalan atau pintu masuk, zona ini menciptakan suasana dengan tingkat kebisingan dan lalu lintas aktivitas yang rendah.

Berdasarkan Undang Undang Nomor 18 Tahun (KEMENTERIAN SEKRETARIAT NEGARA REPUBLIK INDONESIA, 2019) tentang Bangunan Pondok Pesantren, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun (MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL, 2007), berikut adalah beberapa dasar bangunan yang biasanya ada di pondok pesantren, SMP/MTs, dan SMA/MA:

Pondok Pesantren:

1. Asrama
2. Masjid/Musholla

SMP/MTs/SMA/MA:

1. Kelas
2. Perpustakaan

3. Laboratorium Biologi
4. Laboratorium Fisika
5. Laboratorium Kimia
6. Laboratorium Komputer
7. Laboratorium Bahasa
8. Ruang Pimpinan
9. Ruang Guru
10. Ruang Tata Usaha
11. Ruang Konseling
12. Ruang UKS
13. Ruang Organisasi Kesiswaan
14. Jamban
15. Gudang
16. Ruang Sirkulasi
17. Tempat Bermain/Berolahraga

Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapat pengetahuan mengenai zonasi kawasan pada pondok pesantren. Manfaat yang ingin dicapai yaitu :

1. Bisa memberi pengetahuan ilmiah terkait zonasi pada kawasan pondok pesantren.
2. Dapat membantu masyarakat mengetahui ruang apa saja yang ada dalam pondok pesantren dan zonanya.

Penelitian meliputi pada pola tata bangunan, yang dilihat dari fungsi dan jenis bangunan (private, semi-private, public). Materi penelitian difokuskan pada zonasi kawasan pondok pesantren.

Metode Penelitian

Kajian seminar ini mengusung pendekatan analisis deskriptif kualitatif sesuai dengan metode yang dijelaskan oleh Arikunto (1996). Pendekatan ini melibatkan serangkaian teknik pengumpulan data, termasuk observasi langsung terhadap tata bangunan pondok pesantren untuk memahami karakteristik fisik dan fungsionalnya. Selain itu, wawancara mendalam dengan pihak terkait seperti pengelola dan penghuni pondok pesantren diadopsi untuk merinci perspektif mereka terhadap tata bangunan. Penggunaan dokumentasi gambar, turut membantu dalam memvisualisasikan aspek penting dari struktur bangunan. Data pribadi diperoleh melalui wawancara dengan individu yang memiliki pengalaman langsung dengan tata bangunan, sementara data resmi seperti dokumen perencanaan dan blueprint memberikan wawasan tambahan. Gabungan metode ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman mendalam tentang tata bangunan pondok pesantren, dengan menggali berbagai dimensi dan nuansa yang mungkin tidak terukur secara kuantitatif. (Faisol et al., 2016)

1. Studi Pustaka: Dalam rangka menyusun artikel ilmiah ini, penelitian mengandalkan penggunaan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dengan kajian beberapa buku yang terkait dengan zonasi, memberikan dasar

informasi yang lebih mendalam mengenai topik tersebut. Sementara itu, data sekunder berasal dari banyak sumber, seperti jurnal ilmiah, internet, arsip, dan foto yang relevan. Kombinasi kedua jenis data ini harus memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai pola tata bangunan pondok pesantren serta memperkaya konteks penelitian dengan informasi yang bersifat mendukung. Pendekatan ini menjamin bahwa artikel ilmiah ini dapat disusun dengan landasan yang kuat dan merinci aspek-aspek penting dari pola tata bangunan pondok pesantren (Arini & Paramita, 2021).

2. Studi kasus: adalah proses menyediakan atau pemeriksaan secara dalam dan detail pada suatu fenomena atau peristiwa dalam hal ini penulis melakukan studi kasus yang relevan dengan topik studi kasus berupa Tata Bangunan pada Bangunan Pondok Pesantren pada lokasi yang sudah terpilih.
3. Observasi: Suatu bentuk kegiatan yang dilakukan memakai indra-indra yang dimiliki manusia, seperti penciuman, penglihatan, perasa, pendengaran, dan peraba, agar menghasilkan data yang diperlukan untuk dapat memberi jawaban atas pertanyaan yang sudah tertulis. Tujuan utama observasi adalah untuk mendapatkan pemahaman yang akurat tentang fenomena, peristiwa, objek, subjek tertentu (Putri & Gischa, 2021).
4. Dokumentasi: Dokumen adalah database informasi yang sangat berharga dalam suatu penelitian, memberikan pandangan yang mendalam tentang peristiwa dan keadaan yang terjadi di masa lalu. Beberapa jenis dokumen yang dapat digunakan antara lain Foto, jurnal kegiatan dan sebagainya. Penggunaan dokumen ini membuka jendela ke masa lalu dan memperkaya pemahaman peneliti tentang konteks sejarah atau fenomena tertentu (Nilamsari, 2014).
5. Wawancara : Teknik wawancara atau sering disebut dengan interview, merupakan metode mengumpulkan data informasi yang dilaksanakan dengan bertanya dan mengobrol dengan narasumber, atau sumber data yang relevan. Pendekatan ini sering digunakan dalam studi pendahuluan untuk memahami konteks dan mendapatkan wawasan yang mendalam. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa penerapan teknik wawancara dapat menjadi tidak praktis jika jumlah responden atau partisipan dalam penelitian sangat besar (Firosoya, 2023).
6. Observasi Internet: Metode penelusuran online, yang lebih dikenal sebagai internet searching, adalah suatu tata cara dalam mengumpulkan data informasi dengan mencarinya di media sosial, search engine atau media apapun yang tersedia dalam suatu jaringan online. Metode ini membuat peneliti dapat mengakses dan memanfaatkan data informasi dengan hasil yang banyak dan luas. Kelebihan dari metode ini adalah kemampuannya yang dapat memberikan akses global terhadap sumber daya informasi yang beragam. Penelusuran online memungkinkan peneliti untuk menjelajahi berbagai sumber informasi tanpa batasan geografis, sehingga memperluas cakupan penelitian. Pentingnya mempertanggungjawabkan sumber data secara akademis juga menjadi unsur integral dalam penerapan metode ini, memastikan keabsahan dan kredibilitas

informasi yang ditemukan dalam rangka mendukung kerangka penelitian (Supranata, 2018).

7. Teknik Analisis: Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses yang dilakukan baik selama pengumpulan data maupun setelahnya. Selain itu, peneliti dapat memanfaatkan alat bantu seperti statistik nonparametrik, logika, etika, atau estetika. Dalam menjelaskan proses analisis data, contoh operasional, seperti penggunaan matriks dan logika, dapat diberikan untuk memperjelas konsep (Rahman, 2011).

Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti memilih tiga objek yang akan dikaji, antara lain:

1. Pondok Pesantren Pabelan

Pondok Pesantren Pabelan terletak di Jalan Pondok Pabelan, Pabelan Empat, Pabelan, Mungkid, Magelang, Jawa Tengah (lihat gambar 1). Sekitar tahun 1820, K.H. Muhammad Ali mendirikan Pondok Pesantren Pabelan. Meskipun demikian, pembangunan pondok pesantren baru benar-benar kembali dimulai pada tahun 1963 oleh K.H. Hamam Dja'far, salah satu anak dari pendiri pesantren. Kelahiran Ponpes Pabelan terkait erat dengan berdirinya Desa Pabelan, dan karena itu, perkembangan pesantren ini juga terhubung dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat sekitarnya.



Gambar 1. Pondok Pesantren Pabelan

Sumber: Yulianto (2018)

Hasil penilaian AKA Award (The Aga Khan Award for Architecture) mengindikasikan bahwa Ponpes Pabelan mampu menerjemahkan nilai-nilai Islam secara efektif dimasukkan ke dalam desain arsitekturnya. Pembangunan dilakukan dengan memanfaatkan material lokal, menjunjung prinsip keberlanjutan dengan memperhatikan kesehatan lingkungan, dan menghindari kemewahan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pesantren. Inisiatif untuk mengembangkan bangunan utuh setelah meraih prestasi menunjukkan kesungguhan dalam menjaga dan meningkatkan kualitas lingkungan pesantren. Dengan demikian, Pondok Pesantren Pabelan menjadi contoh nyata bagaimana arsitektur dapat menjadi manifestasi dari nilai-nilai Islam yang diwujudkan melalui perancangan yang berkelanjutan dan memperhatikan konteks lokal.

2. PON-PES Nurul Islam Tenganan

Situs resmi Yayasan Pendidikan Islam Sabilul Khoirot berada di Butuh, RT 20 RW 11, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang. Sejarah yayasan ini dimulai dengan pembentukan Pondok Pesantren Sabilul Khoirot oleh al maghfur lahu Romo Kyai Haji Zaenal Mahmud pada tahun 1973. Pada perkembangannya, Romo Zaenal Mahmud melakukan inisiasi dalam pembentukan yayasan resmi yang telah diakta notaris dengan nama Yayasan Amanat Umat. Dari Yayasan Amanat Umat ini, berdirilah Madrasah Tsanawiyah Amanat Umat, 12 Madrasah Ibtidaiyah, dan 6 Raudhatul Athfal di kecamatan Tenganan. Tahun 1999, TKIT Nurul Islam lahir, dan pada tahun 2001, SDIT Nurul Islam didirikan.



Gambar 2. Pondok Pesantren Nurul Islam Tenganan

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Melalui musyawarah pengurus, terbentuklah yayasan baru dengan nama Yayasan Pendidikan Islam Sabilul Khoirot, yang menaungi TKIT dan SDIT Nurul Islam. Sementara Yayasan Amanat Umat tetap eksis dengan 12 MI dan 6 RA. MTs Amanat Umat dilebur ke dalam pondok pesantren dan bertransformasi menjadi SMPIT Nurul Islam pada tahun 2007, diikuti oleh pendirian Madrasah Aliyah Nurul Islam pada tahun 2013, dan terakhir SMAIT Nurul Islam pada tahun 2020. Hingga saat ini, Yayasan Pendidikan Islam Sabilul Khoirot dikenal dengan sebutan "Nurul Islam" dan terus berkontribusi dalam dunia pendidikan di kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang.

3. PON-PES Islamic Centre Bin Baz Putra Yogyakarta

Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz (ICBB) berada di Jl. Wonosari KM 10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta (lihat gambar 3). Ini adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Yayasan Majelis At-Turots Al-Islamy Yogyakarta. Ma'had Tahfizhul Quran adalah nama pondok pesantren pertama kali didirikan pada tahun 1993. Pada tahun 2000, operasinya pindah ke lokasi Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul.



Gambar 3. Pondok Pesantren ICBB

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

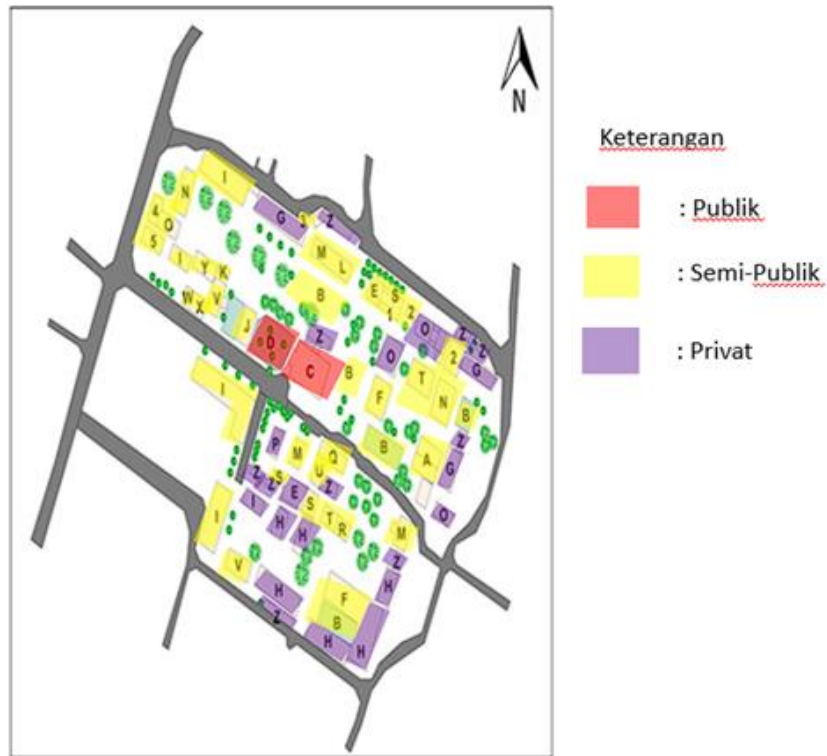
Sejak tahun 2003, ICBB telah diberi persetujuan oleh Depag untuk menyelenggarakan program wajib belajar pendidikan dasar selama 9 tahun (Wajar Dikdas). Lulusan Salafiyah Ula (SU) dan Salafiyah Wustha (SW) ICBB mendapatkan ijazah pondok dan resmi dari pemerintah.

Madrasah Aliyah ICBB telah menjadi lembaga pendidikan formal setingkat SMA sejak tahun 2010. Pada tahun 2012, itu mendapatkan akreditasi peringkat A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah. Pada tahun 2011, ijazah pondok ICBB juga mendapatkan akreditasi dari UIM (Universitas Islam Madinah), Saudi Arabia. Dalam Tahfizh Al-Quran, ICBB (Islamic Centre Bin Baz) mendirikan Ma'hadz Tahfizh pada tahun 2011. Tujuannya adalah untuk menyiapkan calon pengajar tahfizh yang memiliki ijazah. Pondok Pesantren Islamic Centre Bin Baz terus berkembang menjadi lembaga pendidikan yang menyeluruh dan terpadu seiring waktu.

Teori yang digunakan adalah teori zonasi dan variabel penelitian dipilih Berdasarkan Undang Undang Nomor 18 Tahun (2019) tentang Bangunan Pondok Pesantren, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun (2007), Setelah itu perlu dilakukan pengecekan apakah pondok pesantren, tersebut telah menerapkan UU dan peraturan terkait. UU ini akan menjadi variabel penelitian yang kemudian akan diteliti dengan teori zoning pada kawasan pondok pesantren yang telah terpilih.

Untuk menilai apakah Pondok Pesantren telah memiliki ruang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, untuk kemudian diketahui apakah terdapat perbedaan pada zonasi kawasan tiap pondok pesantren. Penyesuaian ini penting untuk memastikan bahwa Pondok Pesantren tidak hanya memiliki fasilitas yang memadai tetapi juga terorganisir secara efektif sesuai dengan fungsi dan kegiatan masing-masing zona.

1. Pondok Pesantren Pabelan



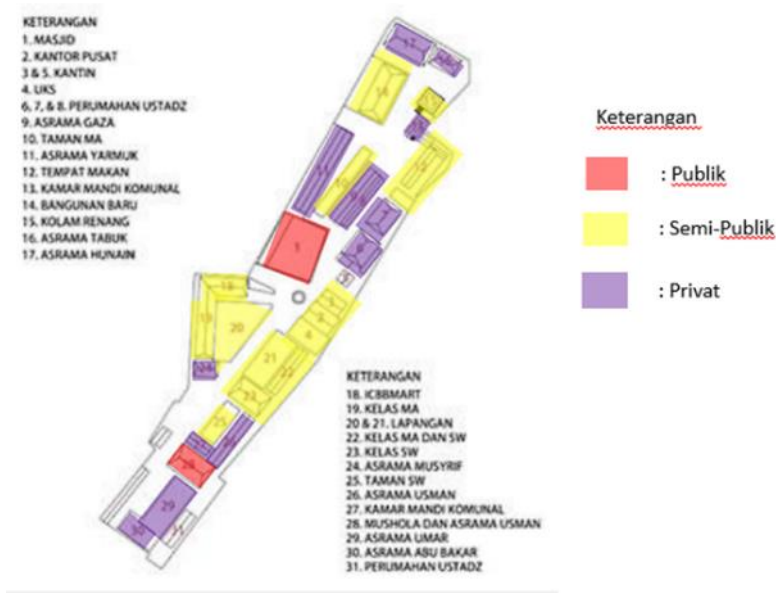
Gambar 4. Zonasi Pondok Pesantren Pabelan

2. Ponpes Nurul Islam Tenganan



Gambar 5. Zonasi Pondok Pesantren Nurul Islam Tenganan

3. Ponpes ICBB Yogyakarta



Gambar 6. Zonasi Pondok Pesantren ICBB

Selanjutnya, berikut ini merupakan tabel perbandingan antara ketiga pondok yang terpilih:

Tabel 1. Zonasi Bangunan Kawasan Pondok Pesantren

No.	Bangunan	PONPES Pabelan			PONPES Nurul Islam			PONPES ICBB Putra		
		Zona			Zona			Zona		
		P	SP	Pr	P	SP	Pr	P	SP	Pr
1.	Asrama			✓			✓			✓
2.	Masjid	✓			✓			✓		
3.	R. Kelas		✓			✓			✓	
4.	Perpustakaan		✓			✓			✓	
5.	Laboratorium Biologi		✓			✓			✗	
6.	Laboratorium Fisika		✓			✓			✗	
7.	Laboratorium Kimia		✓			✓			✗	
8.	Laboratorium Komputer		✓			✓			✗	
9.	Laboratorium Bahasa		✓			✗			✗	
10.	R. Pimpinan		✓			✓			✓	
11.	R. Guru		✓			✓			✓	
12.	R. TU		✓			✓			✓	
13.	Konseling		✓			✓			✓	
14.	UKS		✓			✓			✓	
15.	Kesiswaan		✓			✓			✓	
16.	Jamban/WC		✓			✓			✓	
17.	Gudang		✓			✓			✓	

18.	R. Sirkulasi		✓			✓			✓	
19.	Tempat Bermain/Olahraga		✓			✓			✓	
No.	Bangunan Tambahan									
1.	Pemakaman	✓			✗			✗		
2.	Koperasi santri		✓			✗			✗	
3.	Karantina			✓			✗			✗
4.	Kolam		✓			✗			✗	
5.	Studio Musik		✓			✗			✗	
6.	BKSM		✓			✗			✗	
7.	Tolenter E Pabelan		✓			✗			✗	
8.	UMKM	✗			✓			✓		
9.	Klinik	✗			✓			✗		
10.	Kolam renang		✗			✗			✓	
11.	Laboratorium Tata busana		✗			✗			✗	

Kesimpulan

Dari tabel perbandingan fasilitas antara Ponpes Pabelan, Ponpes Nurul Islam Tenganan, dan Ponpes ICBB Putra Yogyakarta, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama pada Pondok Pesantren Pabelan dalam zona publiknya memiliki Pemakaman dimana pada pondok lainnya tidak ditemukan, Keberadaan fasilitas ini mungkin merupakan bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan dan tradisi dalam lingkungan pesantren tersebut. Serta terdapat juga kebutuhan Laboratorium Tata Busana dan Kolam dalam zona semi publik untuk menunjang visi pendidikan mereka. Untuk ruang di dalam zona lainnya sudah sesuai dengan peraturan uu yang berlaku.

Selanjutnya pada Pondok Pesantren Nurul Islam Tenganan dalam zona publiknya memiliki 3 masjid, UMKM, dan klinik. Akan tetapi di dalam zona semi publik tidak ditemukan laboratorium bahasa hal ini mungkin saja terjadi karena perbedaan visi pendidikan yang dimiliki. Untuk ruang di dalam zona lainnya sudah sesuai dengan peraturan uu yang berlaku.

Pada Pon-Pes ICBB Yogyakarta dalam zona publiknya juga ditemukan UMKM. Namun dalam zona semi publik tidak ditemukan Laboratorium apapun, dalam zona semi publik ini ditemukan kolam renang yang dimana ruang ini tidak ditemukan pada pondok pesantren lain. Untuk ruang di dalam zona lainnya sudah sesuai dengan peraturan uu yang berlaku.

Dapat dilihat bahwa Pondok Pesantren Pabelan menonjol dalam kelengkapan fasilitas pembelajaran, sementara setiap pesantren memiliki keunikan dan keberagaman dalam fasilitas tambahan yang disediakan sesuai dengan kebutuhan dan visi masing-masing pesantren.

Untuk penelitian selanjutnya, beberapa saran dapat dipertimbangkan berdasarkan temuan ini yaitu melakukan evaluasi terhadap kebutuhan fasilitas tambahan di pondok

pesantren yang belum terpenuhi, seperti laboratorium bahasa di Pondok Pesantren Nurul Islam Tenganan, untuk mengidentifikasi potensi peningkatan kualitas pendidikan.

Saran berikutnya yaitu studi kualitatif mengenai Penggunaan Fasilitas dengan cara melibatkan santri dan staf pengajar dalam wawancara mendalam untuk mendapatkan perspektif mereka tentang penggunaan dan manfaat fasilitas yang ada, serta saran untuk peningkatan fasilitas di masa depan.

Bibliografi

Bibliografi

- Arini, I. A. D., & Paramita, I. B. G. (2021). Seni Arsitektur Bali dalam bangunan Bangunan Bali (Kajian Filosofis). *Maha Widya Duta*, 5(1), 76–87.
- Ashila, T. I. (2020). *Perancangan Kawasan Pusat Pemerintahan Kota Sukabumi dengan Pendekatan Arsitektur Organik*.
- Faisol, M., Antariksa, & Santosa, H. (2016). POLA TATA LETAK MASJID PONDOK PESANTREN SALAF DI KABUPATEN SIDOARJO. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 4(3).
- Firosya, B. H. (2023). *Apa Itu Wawancara? Ini Pengertian, Jenis, hingga Langkah-langkah*. Detikedu.
- Goenadi, A. V. (2022). *Faktor-Faktor Rumah Sehat Pada Perumahan Tingkat Menengah Eastern Park Residence Di Surabaya*. X, 2003–2005.
- Hafidhuddin, P. K. D. (2023). *Budaya Utama Pondok Pesantren*. <https://www.republika.id>.
- Hasani, L. B. (2022). Seni Musik Sebagai Media Dakwah Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Di Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu. *Tesis*, 1–154.
- KEMENTERIAN SEKRETARIAT NEGARA REPUBLIK INDONESIA. (2019). Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren. In *Intoxicacion As Frecuentes Y Sus Principales Factores Influyentes En Niños Atendidos En El Servicio De Pediatria Del Hospital Provincial General Docente Riobamba Periodo Enero-Agosto Del 2013* (Vol. 1, Issue 006344).
- MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL. (2007). *PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA NOMOR 24 TAHUN 2007* (Vol. 9, Issue 2).
- Muhajirin. (2022). *10 Pesantren Ini Sediakan Fasilitas Penunjang Terbaik*.
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 8(2), 177–1828.
- Putri, V. K. M., & Gischa, S. (2021). *Observasi: Pengertian Para Ahli, Tujuan, Ciri-Ciri, dan Jenisnya*.
- Rahman, A. (2011). *PESANTREN BUDAYA SEBAGAI PUSAT KEGIATAN PONDOK PESANTREN DI SINGOSARI*.

- Supranata, P. (2018). Skripsi. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 46–59.
- Yulianto, A. (2018). *Ponpes Pabelan, Markas Pendukung Utama Perjuangan Diponegoro*. 23 April 2018.
<https://khazanah.republika.co.id/berita/p7mewu396/ponpes-pabelan-markas-pendukung-utama-perjuangan-diponegoro>